

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Vaughan yang dikutip oleh Totok S. Wiryasaputra berpendapat bahwa konseling merupakan sebuah dialog (percakapan). Konseling dianggap sama dengan percakapan antara konselor dengan konseli. Bahkan percakapan dalam konseling dianggap sebagai salah satu bagian terpenting, dan memiliki hubungan timbal balik antara konselor (gembala) yang berusaha menolong atau membimbing klien yang membutuhkan pertolongan atau pendampingan sehingga dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya.¹ Adanya masalah dalam kehidupan yang akan dihadapi oleh jemaat baik itu secara pribadi maupun dalam lingkup keluarga dan itu merupakan hal yang lumrah dan selalu terjadi. Gembala gereja dapat menjadi konselor untuk membantu jemaat menyelesaikan masalah melalui proses pendampingan.

¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 65.

Daniel Ronda mengatakan bahwa gembala gereja memiliki tugas utama yaitu mendampingi jemaatnya, namun pendampingan tersebut tidak hanya mencakup masalah kerohanian semata. Sedangkan menurut Abineno mengatakan bahwa pendampingan mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan. Artinya, aspek jasmani, mental dan spiritual menjadi cakupan tugas pendampingan oleh gembala.² Dilain pihak, Born-Storm menyebutkan bahwa pendampingan yaitu mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu per satu, menggambarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka pribadi, dan membuat mereka sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari menjadi pribadi yang lebih percaya diri.³

Kepercayaan diri ini berbicara tentang gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran dan perasaan terhadap apa

² Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung: Bpk. Gunung Mulia, 2015), 23.

³ Ibid 23

yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, bahkan meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri. Bahkan diri ini sangat dipengaruhi oleh fisik, psikologis, sosial, prestasi dan emosional yang menyertainya. Melalui konsep tentang kepercayaan diri ini orang bercermin pada diri sendiri. Untuk itu konsep diri inilah yang menentukan perasaan dalam merespon segala rangsangan dari luar, dan bagaimana pandangan diri sendiri tentang kekurangan yang dimiliki oleh diri secara pribadi oleh karena itu, kepercayaan diri memang penting untuk dimiliki oleh siapapun meski demikian, bukan berarti manusia terlahir tidak memiliki keterbatasan sama sekali.⁴

Keterbatasan sudah melekat pada diri manusia sejak diciptakan. Keterbatasan tersebut antara lain manusia akan mengalami kematian; manusia tidak mampu untuk menuruti segala sesuatu yang diinginkannya dalam kehidupannya;

⁴Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta. Kanisius), 30.

manusia bisa saja mengalami ketidakmampuan melakukan hal-hal yang ingin dilakukan; dan manusia bisa saja tertimpa sakit, kemalangan, penderitaan. Jadi sebaik apapun manusia itu pastinya ia memiliki keterbatasan, entah oleh situasi dirinya maupun oleh keadaan lingkungannya. Dengan menjadikan diri kreatif, itu dapat mengurangi keterbatasan dalam diri bahkan bisa juga memberikan kesadaran terhadap diri sendiri bahwa sebagai manusia, pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁵

Kekurangan dan kelebihan dalam diri tergantung bagaimana kita menerima kekurangan dan kelebihan tersebut. Olehnya, itu kita sebagai manusia harus berusaha tidak menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang bisa membuat tidak menerima kekurangan diri dan merasa tidak sama dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Hal ini ditandai dengan si penyandang *tuna aksara* selalu menatakan “*aaah kamu bangmo tu bisanna apara dikka laku tandai misa’ na to baga, ben bangmi tu to*

⁵ Ibid 30, 31.

manarang" (aaah kamu saja orang bisa apalah dayaku, aku hanyalah seorang yang bodoh berikan saja kepada orang yang pintar).

Sekaitan dengan keterbatasan dan penerimaan diri, memang idealnya setiap orang itu mesti belajar untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada diri mereka sehingga kualitas hidup setiap orang itu bisa maksimal. Tetapi sekalipun demikian di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu dijumpai bahwa penyandang *tuna aksara* merasa tidak percaya diri dan minder ketika berada dikegiatan masyarakat ataupun kegiatan yang di laksanakan di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu, hal tersebut ditandai dengan, ketika si penyandang *tuna aksara* diberikan kepercayaan untuk memimpin doa atau diberikan tata ibadah ia selalu berkata,"*aaah kamu bangmo tu bisanna apara dikka laku tandai misa' na to baga, ben bangmi tu to manarang*" (aaah kamu saja orang bisa apalah dayaku, aku hanyalah seorang yang bodoh berikan saja kepada orang yang pintar) bahkan ketika lembang mengadakan sekolah khusus untuk lansia yang buta

huruf, si penyandang *tuna aksara* justru malu dan tetap tidak mau ikut kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melihat pendampingan seperti apa yang di lakukan oleh gembala yang ada di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu.

Penyandang tuna aksara yang berada di tengah-tengah jemaat yang mampu untuk membaca dan menulis diperhadapkan dengan bermacam berbagai tantangan yang kemudian melatih kepercayaan diri mereka, keterlibatan mereka dalam bersosialisasi dengan jemaat lainnya lalu secara tidak sadar mereka menyuru si penyandang untuk membacakan atau menulis sesuatu tersebut, Hal inilah yang kemudian berpengaruh pada kepercayaan diri bagi penyandang tuna aksara. Pandangan yang lain bahwa masalah yang dijumpai oleh penyandang tuna aksara yang ada di jemaat bangunlipu adalah ketika mereka diperhadapkan dengan orang-orang yang suka menjatuhkan mental si penyandang sehingga mempengaruhi kepercayaan diri penyandang dalam bergaul. Ada juga yang memandang bahwa masalah yang

nampak pada penyandang tuna aksara ketika mereka berada di luar gereja ialah penyandang sulit untuk mengontrol perkataan mereka bahkan mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang dianggap menyepelkan orang lain sehingga hal tersebut yang membuat beberapa orang disekitarnya tidak memperdulikan tentang kepercayaan dirinya.⁶

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh gembala yang ada di Jemaat Bangunlipu, anggota dan Gembala Jemaat berharap, usaha tersebut mengembalikan rasa *self confidence* (percaya diri) ibu penyandang *tuna aksara* (buta huruf) tersebut, dari cara berpikirnya yang irasional menjadi rasional meskipun ia memiliki perbedaan dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Tanpa menjadikan tolak ukur untuk menganggap dirinya rendah dari pada orang yang ada di sekitarnya. Hal yang dibutuhkan penyandang pada saat ini dalam berjemaat ialah perhatian dari anggota jemaat yang berupa dorongan dan motivasi agar penyandang bisa menjalin relasinya dengan baik dalam berjemaat, bahkan Penyandang yang berada pada posisi

⁶ Wawancara Pnt. Tamar Sartika (majelis gereja toraja jemaat bangunlipu) tanggal 20 Mei 2023

yang penuh banyak tantangan, dimana tuna aksara akan diperhadapkan dengan berbagai kemungkinan yang akan membuat kepercayaan diri mereka semakin menurun. Ada pandangan yang mengatakan relasinya dengan orang sangat terbatas, tidak percaya diri untuk bergabung dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan, sangat takut untuk tampil didepan dalam kegiatan sosial dan masyarakat, mereka hanya terlibat sebagai pemain belakang. Ditengah perkembangan jaman yang begitu pesat saat ini, yang dilihat adalah penyandang tuna aksara sangat semakin memperlihatkan ketertinggalan mereka apa lagi di era teknologi yang semakin canggih, mereka semakin ketinggalan dan menjalani hidup seperti adanya selama ini sama seperti yang mereka alami sebelumnya dan perubahan-perubahan yang terjadi biasanya terlalu banyak yang dilihat adalah negatifnya.⁷

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang *tuna aksara* tersebut adalah pandangan *negative* terhadap diri sendiri sehingga mempengaruhi relasi dengan orang lain, hal itu

⁷ Wawancara Pdt. Samuel Dende Tikulembang (Pendeta Gereja Toraja Jemaat Bangunlipi) 11 Mei 2023) 11 Mei 2023

menyebabkan munculnya ketidakpercayaan diri. Dengan melihat permasalahan ini maka penulis tertarik mengkaji hal tersebut dengan judul Analisis Pendamping Pastoral Terhadap Ibu Penyandang *Tuna Aksara* Dengan Permasalahan *Self Confidence* di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu.

B. Fokus Masalah

Sekaitan dengan keterbatasan dan penerimaan diri, memang idealnya setiap orang itu mesti belajar untuk mengatasi keterbatasan yang ada pada diri mereka sehingga kualitas hidup setiap orang itu bisa maksimal. Tetapi sekalipun semikian di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu dijumpai bahwa penyandang tuna aksara merasa tidak percaya diri dan minder ketika berada di kegiatan kemasyarakatan ataupun kegiatan yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu, hal tersebut ditandai dengan, ketika si penyandang tuna aksara diberikan kepercayaan untuk memimpin doa atau diberikan tata ibadah ia selalu berkata, "*aaah kamu bangmo tu bisanna apara dikka laku tandai misa' na to бага, ben bangmi tu to manarang*" (aaah kamu saja orang bisa apalah dayaku, aku hanyalah seorang yang

bodoh, berikan saja kepada orang yang pintar) bahkan ketika kantor desa mengadakan sekolah khusus untuk lansia yang buta huruf akan tetapi si penyandang tuna aksara justru malu dan tetap tidak mau ikut kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, penulis mencari tahu pendampingan seperti apa yang dilakukan oleh gembala yang ada di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pendampingan pastoral seorang gembala terhadap penyandang tuna aksara di Gereja Toraja Jemaat Bangunlipu ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gembala terhadap penyandang *tuna aksara* di Jemaat Bangunlipu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, sebagai pedoman terhadap mahasiswa khususnya dibidang Pastoral konseling untuk di jadikan referensi terhadap Pendampingan Konseling Pastoral ibu penyandang *tuna aksara* dengan permasalahan *self confidence*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam hal penerapan pendampingan konseling terhadap seorang ibu penyandang *tuna aksara* yang kehilangan *self confidence*.

b. Majelis gereja dan warga gereja, penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa bermanfaat bagi warga gereja pada saat ini dan kedepannya yang masih memiliki warga jemaat sebagai penyandang

tuna aksara yang membuat warga jemaatnya kehilangan *self confidence*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I :Mencakup latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Membahas mengenai kajian pustaka didalamnya mencakup pendampingan, konseling pastoral, *tuna aksara*, dan *self confidence*.

BAB III :Metodologi penelitian dan gambaran umum lokasi penelitian.

BAB IV :Hasil Penelitian.

BAB V :Kesimpulan dan saran-saran.